**ANALISIS PERILAKU MANAJEMENLABA PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN RIGHT ISSUE DI BEI**

**R. Yudi Sidharta**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian dibidang akuntansi khususnya dalam bidang pasar modal yang memfokuskan pada*right issue* dalam kaitannya dengan praktik *earnings management*. Pada saat perusahaan menawarkan saham tambahan, manajemen perusahaan akan berupaya agar saham yang ditawarkan direspon positif oleh pasar. Manajemen sering memanfaatkan momen tersebut untuk melakukan rekayasa atas laba akuntansi. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode waktu 2009 – 2015.

Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak dilakukan pembandingan *discretionary acrual* antara perusahaan yang melakukan *right issue.*Penelitian ini secara *time series* akan membandingkan kenaikan dan penurunan kinerja sebelum dan sesudah*right issue.*

Dari penelitian ini berhasil dibuktikan bahwa rata-rata *discretionary accrual*antara perusahaan sampel (setelah melakukan *right issue*) lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan kontrol (sebelum melakukan *right issue*).Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat diterima dimana rata-rata perusahaan yang menawarkan saham tambahan melakukan manajemen laba.

**Kata Kunci: Perilaku Manajemen, Right Issue**

**PENDAHULUAN**

Sebelum mengambil sebuah keputusan, investor dan calon investor membutuhkan informasi yang akurat. Tidak terkecuali investor dan calon investor di pasar modal. Informasi merupakan tahap awal sebelum mereka mengambil sebuah keputusan. Didalam pasar sekuritas, informasi yang tersedia tergambar secara cepat dan penuh (*full disclosure*) kedalam harga sekuritas yang diperdagangkan. Harga sekuritas tersebut akan mencerminkan nilai fundamentalnya. Simadibrata(2012) menyatakan bahwa dengan adanya pelaporan keuangan yang berkualitas, maka investor dapat memiliki keyakinan untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Dengan kata lain, pelaporan keuangan yang berkualitas dapat memberikan kepercayaan terhadap investor untuk menanamkan investasinya ke perusahaan.

Informasi tersebut menjadi sangat penting bagi investor dan calon investor pada saat perusahaan melakukan penawaran saham kepada publik, baik melalui*Initial Public Offerings* maupun melalui*Right Issue.* Keputusan menjual, membeli atau menahan kepemilikan atas sejumlah saham, sangat bergantung pada analisa dari keseluruhan informasi yang diperoleh. Pengumuman*initial public offerings* dan*right issue* merupakan salah satu jenis informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan emiten. Pengumumantersebut merupakan dapat digunakan oleh manajemen untuk melihat reaksi pasar. Apabila pengumumantersebutmemiliki kandungan informasi yang penting, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut yang ditunjukkan oleh adanya perubahan harga saham.

Sebagai pihak internal, manajemen mempunyai keuntungan dalam hal banyaknya informasi mengenai aktivitas perusahaan dibandingkan pengguna laporan keuangan lainnya (pihak eksternal). Informasi asimetri merupakan salah satu aspek pemicu timbulnya manajemen laba. Informasi asimetri merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pihak lain (Rahmawati, 2006). Kecenderungan lebih memperhatikan laba, juga memicu terjadinya *dysfunctional behavior* (perilaku menyimpang) bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Sikap oportunisitik ini dilakukan manajemen dengan harapan investor memberikan penilaian positif terhadap perusahaan dan merespon penawaran yang dilakukan perusahaan.

Kebijakan perusahaan untuk menawarkan saham perdana ataupun menerbitkan saham tambahan melalui *right issue*, agar perusahaan mencapai sasaran, memperoleh tambahan dana investasi dan atau pembayaran hutang jatuh tempo.Manajemen melakukan upaya semaksimal mungkin dalam menciptakan *image* positif bagi perusahaan. Saat perusahaan melakukan penawaran perdana dan penerbitan saham tambahan untukditawarkan ke publik, akan memotivasi emiten untuk melakukan *earnings management*. Rusdi dan Avianto (2009) menyebutkan adanya return pasar positif dan return pasar negatif pada 5 hari sebelum pengumuman right issue hingga 5 hari sesudah pengumuman right issue.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah : Apakah ada pengaruhperusahaan yang melakukan*right issue*terhadap perilaku manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 - 2015? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris rata-rata *discretionary accrual* perusahaan setelah melakukan penawaran saham tambahan (*right issue*) lebih besar daripada rata-rata *discretionary accrual* sebelumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian dibidang akuntansi khususnya dalam bidang pasar modal yang memfokuskan pada*right issue* dalam kaitannya dengan praktik *earnings management*. Pada saat perusahaan menawarkan saham tambahan, manajemen perusahaan akan berupaya agar saham yang ditawarkan direspon positif oleh pasar. Manajemen sering memanfaatkan momen tersebut untuk melakukan rekayasa atas laba akuntansi. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode waktu 2009 – 2015.

Beberapa pertimbangan dilakukannya penelitian ini, yaitu : pertama, peneliti ingin mengetahui adanya perilaku *earnings management* pada saat*right issue*. Kedua, dipilihnya peristiwa *right issue* karena adanya ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang menawarkan saham dengan kinerja yang baik.

**KAJIAN PUSTAKA**

Yusuf, dkk (2009) dalam penelitiannya menyebutkan adanya perbedaan signifikan terhadap *return, abnormal return*, volume perdagangan saham, dan *bid-ask spread* antara periode sebelum dan saat pengumuman right issue, serta saat pengumuman dan sesudah pengumuman right issue. Hal ini menunjukkan adanya praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan penawaran saham tambahan melalui *right issue*.

Sementara Amanah (2004), membandingkan *discretionary accrual* pada perusahaan yang menghadapi masalah (karena terus-menerus merugi) dengan perusahaan yang tidak bermasalah. Jumlah perusahaan sampel adalah 29 perusahaan yang bermasalah, dan 30 perusahaan yang tidak bermasalah sebagai perusahaan kontrol. Hasil pengujian menunjukkan bahwa baik perusahaan yang bermasalah maupun perusahaan yang tidak bermasalah melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba.

Manipulasi ini dalam jangka panjang tidak dapat diteruskan sehingga akan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan, sedangkan dalam konsep *windows of opportunity*, penurunan tersebut disebabkan sikap oportunis manajer yang memanfaatkan “kesalahan” pasar dalam menilai perusahaan (*overvalued*), namun dalam jangka panjang, pasar akan mengetahui kekeliruannya dan melakukan koreksi yang mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan kinerja.

Sejalan dengan penelitian-penelitian di atas, beberapa studi lain melakukan pengujian terhadap manajemen yang melakukan *rightisssue* bersikap oportunis dengan mengambil keuntungan dari *windows of opportunity*, yang disebabkan adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) antara manajemen dan pasar. Rusdi dan Avianto (2009) mencatat bahwa dalam periode estimasi (100 hari kerja sebelum pengumuman right issue) terjadi lonjakan return saham pada beberapa periode dan pada periode pengamatan (t-5 sampai t+5) terjadi penurunan return saham, bahkan turun secara drastis pada t0 (tepat pada saat pengumuman right issue).

Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak dilakukan pembandingan *discretionary acrual* antara perusahaan yang melakukan *right issue.*Penelitian ini secara *time series* akan membandingkan kenaikan dan penurunan kinerja sebelum dan sesudah*right issue.*

***Earnings Management***

*Earnings management* adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2000). *Earning management* terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Perilaku manajer yang melakukan *earnings management*, berakibat kinerja perusahaan menurun setelah penawaran, upaya-upaya menciptakan image positif melalui *earnings management* tidak akan dapat dipertahankan dalam jangka panjang.Scott (2000)juga mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukanmanajemen atas laba, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximazation* dan *income smoothing* merupakan pola yang menarik.

***Agency Theory***

*Agency theory* menyatakan bahwa perusahaan merupakan kontrak antara pemilik, sebagai *principal* dan manajemen, sebagai agen (Scott, 2000). *Principal* mempekerjakan agen untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada agen, pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan *CEO* (*Chief Executif Officer*) sebagai agen, pemegang saham mempekerjakan *CEO* untuk bertindak sesuai kepentingan *principal*.

Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *principal* dengan agen, yang muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya, dalam hubungan keagenan, manajemen memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi adanya *agency conflict* adalah dengan monitoring. Menurut teori keagenan, manajer adalah *risk averse* yaitu mencoba untuk menghindari risiko, dan akan memanfaatkan ketidaksesuaian informasi (asimetri informasi) untuk tujuan yang ingin dicapai oleh manajer.

***Right Issue***

*Right issue* atau yang di Indonesia disebut HMETD (Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu) adalah upaya emiten untuk menambah jumlah lembar saham yang beredar sekaligus menghemat biaya emisi saham. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa *right issue* merupakan produk turunan (derivatif) dari saham.

Alasan manajemen menawarkan saham tambahan dalam rangka memperoleh tambahan dana untuk pembiayaan dan pengembangan usaha tentu akan mendapatkan respon lebih baik daripada alasan untuk pembayaran hutang, hal ini dimungkinkan karena investor tentu lebih mempunyai harapan atas pengembalian modal yang ditanamkan jika dana yang terhimpun dikelola untuk mengembangkan usaha dibandingkan sekedar untuk membayar hutang, alasan penawaran saham untuk pembayaran hutang sedikit banyak menggambarkan perusahaan berada dalam posisi likuiditas yang kurang menggembirakan.

Pada saat perusahaan menawarkan sekuritasnya untuk dijual kepada para pemegang saham yang sudah ada atau pada saat terbitnya *right issue*, perusahaan akan mengirimkan satu hak untuk setiap lembar saham yang dipegang oleh investor. Hak tersebut memberikan para pemegang saham satu pilihan untuk membeli tambahan sesuai dengan aturan yang disyaratkan untuk membeli saham baru tersebut (Siamat, 2001).

Dikarenakan sifatnya sebagai hak dan bukan kewajiban maka jika pemegang saham tidak ingin menggunakan haknya, ia dapat menjual hak tersebut. Dengan demikian terjadilah perdagangan atas *right*. *Right issue*diperdagangkanseperti halnya saham.

**Asimetri Informasi**

Scott (2000) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah satu pihak/bagian di pasar (penjual, sebagai misal) akan mengetahui sesuatu tentang aset yang diperdagangkan dimana pihak/bagian lain (pembeli) tidak mengetahuinya.Dengan kata lain, asimetri informasi akan terjadi jika manajer tidak secara penuh menyampaikan kepada pasar mengenai seluruh informasi yang dimiliki tentang semua hal yang dapat mempengaruhi perusahaan.

Sikap oportunis manajemen ini salahsatunya dilakukan dalam bentuk memanipulasi laporan keuangan (*earnings management*), misalnya manajemen dapat memainkan tingkat laba yang diinginkan sesuai kepentingannya. Hal ini tentu merugikan pemakai laporan keuangan karena informasi yang disampaikan eksekutif menjadi tidak akurat dan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnyadan kajian pustaka diatas, maka dibuat suatu hipotesis sebagai berikut : **Rata-rata *discretionary accrual*perusahaan setelah melakukan *right issue*lebih besar daripada sebelum perusahaan melakukan *right issue.***

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena menggunakan data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam suatu skala data numerik (angka). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* yang terbit dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015. Pengujian dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan sesudah melakukan *right issue* sebagai perusahaan sampel dan dengan laporan keuangan perusahaan sebelum melakukan *right issue* sebagai perusahaan kontrol. Metode pengujian menggunakan uji statistik yaitu uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirinov* dan uji non parametrik dengan menggunakan uji *Mann-Whitney U*.

Penelitian ini menggunakan data sampel uji (laporan keuangan perusahaan setelah melakukan *right issue*) dan data kontrol (laporan keuangan perusahaan sebelum melakukan *right issue*).

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan kriteria sampel tertentu (*purposive random sampling*). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Emiten adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 – 2015.
2. Emiten merupakan perusahaan yang melakukan penawaran saham tambahan (*right issue*) hanya pada tahun 2012.
3. Laporan keuangannya tersedia secara lengkap untuk kebutuhan analisis.

**Kerangka Konseptual**

**Sebelum**

***Right Issue***

**Sesudah**

***Right Issue***

**Kesimpulan**

Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi sikap oportunis manajer dan dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al., 1995). Model ini dipilih karena merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi*. Total Accrual*dipisahkan menjadi *non discretionary accrual* (tingkat akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat akrual yang abnormal). Tingkat akrual yang abnormal ini merupakan tingkat akrual hasil rekayasa laba oleh manajemen. Total akrual dihitung dengan :

**TAit = NIit – CFOit** …… (persamaan 1)

Dimana :

NIit = *Net Income* perusahaan i pada periode ke-t

CFOit = *Cash Flow Operation* perusahaan i pada periode ke-t

Untuk melakukan estimasi atas akrual adalah sebagai berikut :

**TAit/Ait-1 = α/Ait-1 + β1PPE/Ait-1 + β2(ΔREVit)/Ait-1 + ε** …(persamaan 2)

Dalam hal ini :

TAit = Total *accrual* perusahaan i periode ke-t

PPEit = *Property, plant and equipment* perusahaan i periode ke-t

ΔREVit = Perubahan *revenue* perusahaan i periode ke-t

Sebagaimana dilakukan Jones (1991) peneliti memfokuskan komponen *discretionary accrual* sebagai ukuran terhadap *earnings management*. Karena komponen *discretionary accrual* ini yang merupakan hasil kebijakan manajemen.

**DAit = TAit – NDAit** …….. (persamaan 3)

Untuk menentukan komponen *non discretionary accrual* adalah merupakan ekspektasi atas *accrual* yaitu :

**NDAit = α(1/Ait-1) + β1(PPE) + β2(ΔREVit)**…..(persamaan 4)

Dari model tersebut bahwa komponen *discretionary accrual* merupakan error term, dengan demikian *discretionary accrual* adalah :

**DAit = TAit/Ait-1 – [α(1/Ait-1) + β1(PPE/Ait-1) + β2(ΔREVit/Ait-1)]** ……… (persamaan 5)

Perusahaan yang diindikasikan melakukan *earnings management*yaitu apabila rata-rata *discretionary accrual* sesudah *right issue* lebih besar dari pada rata-rata *discretionary accrual*sebelum*right issue*(kontrol).

Data penelitian yang dikumpulkan adalah data laporan keuangan tahun 2009, 2010, 2011, 2013, 2014 dan 2015. Pemilihan data selama tujuh tahun tersebut tersebut didasari asumsi bahwa selama periode tersebut Bursa Efek Indonesia(BEI) dalam kondisi mapan (normal) serta data yang dibutuhkan dalam penelitian ini cukup tersedia. Penelitian ini menggunakan *time series data* yaitu data beberapa periode. Penelitian ini adalah membandingkan kinerja periode sebelum dan periode sesudah perusahaan yang melakukan *right issue* ditahun 2012. Karena periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu tahun pengamatan, maka pengelompokan data dan analisis data dikelompokkan berdasarkan waktu (*cluster by time*) untuk melihat pengaruh yang terjadi.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai-nilai statistik masing-masing variable penelitian yang dipakai. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan nilai-nilai statistik dari masing-masing variabel yang terjadi selama periode pengamatan.

Uji statistik digunakan untuk menentukan keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Sebelum ditetapkan penggunaan alat uji hipotesis, sebelumnya dilakukan pengujian normalitas data, apabila data terdistribusi dengan normal, maka digunakan alat uji t-test, tetapi apabila data tidak terdistribusi dengan normal, maka digunakan alat uji non parametric, yaitu *Mann-Whitney U*.

Anggapan bahwa data terdistribusi normal, maka pengujian statistik yang dilakukan adalah dengan menggunakan uji beda sampel berpasangan (*Paired-sample t-test*). Uji beda terhadap kinerja perusahaan setelah melakukan *right issue* dan perusahaan sebelum melakukan *right issue* untuk mengetahui apakah ada perbedaan atas *abnormal accrual* antara perusahaan sampel dengan perusahaan kontrol.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel sebanyak 30 perusahaan, perinciannya adalah total perusahaan manufaktur yang melakukan *Right Issue*pada tahun2012 adalah sebanyak 33 perusahaan. Tetapi sebanyak 3 perusahaan tidak diperoleh laporan keuangannya pada saat *Right Issue*. Total jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah 30 perusahaan.Untuk lebih lengkapnya, kriteria penentuan sampel dapat dilihat di tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1 : Kriteria Penentuan Sampel Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah Perusahaan** |
| Perusahaan manufaktur yang melakukan *right issue*pada tahun 2012 | 33 |
| Laporan keuangan tidak ada atau tidak lengkap | 3 |
| Jumlah sampel penelitian yang dipakai | 30 |

**Sumber : Data Olahan**

Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaanpublik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu data akuntansi. Data akuntansi yang dipakai adalah *net income*, *cash flow operation*, *total assets*, *revenue* dan *property, plant and equipment*.

***Total Accrual* (TA)**

Total Accrual dihitung dari selisih antara *net income* dan *cash flow from operation,* dengan rumus :

TA = *Net Income –Cash Flow Operation*

Rekapitulasi data *Net Income*, *Cash Flow Operation* dan *Total Accrual* dapat dilihat pada Lampiran 1. Berikut ini deskripsi dari data *Net Income*, *Cash Flow Operation* dan *Total Accrual* :

**Tabel 2 : Deskripsi *Net Income*, *Cash Flow Operation* dan *Total Accrual***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Deskriptif Statistik | Maksimum | Minimum | Mean |
| Setelah Melakukan *Right Issue* (n = 30) | | |  |  |
| 1. | *Net Income* | 5.522.503.000.000 | -122.351.000.000 | 188.330.430.421 |
| 2. | *Cash Flow Operation* | 1.818.911.000.000 | -41.784.000.000 | 126.420.753.419 |
| 3. | *Total Accrual* | 3.703.592.000.000 | -79.567.000.000 | 61.909.677.002 |
| Sebelum Melakukan *Right Issue* (n = 30) | | | |  |
| 1. | *Net Income* | 1.749.646.000.000 | -563.229.000.000 | 25.202.214.286 |
| 2. | *Cash Flow Operation* | 1.503.083.000.000 | -78.503.000.000 | 78.776.017.857 |
| 3. | *Total Accrual* | 246.563.000.000 | -484.726.000.000 | -53.573.803.571 |

**Sumber : ICMD**

Pada tabel2 di atas menunjukkan bahwa dari 30 perusahaan setelah 3 tahun melakukan *right issue*, perusahaan yang memiliki rata-rata*net income* terendah adalah PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk yaitu sebesar Rp. (-122.351.000.000), perusahaan yang memiliki rata-rata*net income* tertinggi adalah PT. Astra Internartional, Tbk yaitu sebesar Rp. 5.522.503.000.000 dan rata-rata *net income* dari 30 perusahaan manufaktur setelah melakukan *right issue* tersebut adalah sebesar Rp.188.330.430.421.

Perusahaan yang memiliki rata-rata*cashflow operation* terendah adalah PT. Ades Waters Indonesia, Tbk yaitu sebesar Rp.(-41.784.155.137), perusahaan yang memiliki rata-rata*cash flow operation*tertinggi adalah PT. Astra Internartional, Tbk yaitu sebesar Rp. 1.818.911.000.000 dan rata-rata *cash flow operation*dari 30 perusahaan manufaktur setelah 3 tahun melakukan *right issue* tersebut adalah sebesar Rp. 126.420.753.419.

Perusahaan yang memiliki rata-rata*total accrual* terendah adalah PT. HM. Sampoerna, Tbk yaitu sebesar Rp. (-79.567.000.000), perusahaan yang memiliki rata-rata*total accrual* tertinggi adalah PT. Astra Internartional, Tbk yaitu sebesar Rp. 3.703.592.000.000 dan rata-rata *total accrual* dari 30 perusahaan manufaktur setelah 3 tahun melakukan *right issue* tersebut adalah sebesar Rp. 61.909.677.002.

Pada tabel 2 di atas juga menunjukkan bahwa dari 30 perusahaan sebelum melakukan *right issue*, perusahaan yang memiliki rata-rata*net income*terendah adalah PT. Polysindo Eka Perkasa, Tbk yaitu sebesar Rp. (-563.229.000.000), perusahaan yang memiliki rata-rata*net income* tertinggi adalah PT. Gudang Garam, Tbk yaitu sebesar Rp. 1.749.646.000.000 dan rata-rata *net income* dari 30 perusahaan manufaktur sebelummelakukan *right issue* tersebut adalah sebesar Rp. 25.202.214.286.

Perusahaan yang memiliki rata-rata*cash flow operation* terendah adalah PT. Polysindo Eka Perkasa, Tbk yaitu sebesar Rp. (-78.503.000.000), perusahaan yang memiliki rata-rata*cash flow operation* tertinggi adalah PT. Gudang Garam, Tbk yaitu sebesar Rp. 1.503.083.000.000 dan rata-rata *cash flow operation* dari 30 perusahaan manufaktur sebelummelakukan *right issue* tersebut adalah sebesar Rp. 78.776.017.857.

Perusahaan yang memiliki rata-rata*total accrual* terendah adalah PT. Polysindo Eka Perkasa, Tbk yaitu sebesar Rp. (-484.726.000.000), perusahaan yang memiliki rata-rata*total accrual* tertinggi adalah PT. Gudang Garam, Tbk yaitu sebesar Rp. 246.563.000.000 dan rata-rata *total accrual* dari 30 perusahaan manufaktur sebelummelakukan *right issue* tersebut adalah sebesar Rp. (-53.573.803.571).

***Non Discretionary Accrual* (NDA)**

Untuk menentukan komponen *Non Discretionary Accrual* adalah merupakan ekspektasi atas accrual yaitu :

NDAit =α(1/Ait-1) + β1(PPE) + β2(ΔREVit)

Rekapitulasi data *Property, Plant and Equipment* (PPE), *Revenue, Total Assets* dan *Non Discretionary Accrual*dapat dilihat pada Lampiran 2. Berikut ini deskripsi dari data *Property, Plant and Equipment* (PPE), *Revenue, Total Assets* dan *Non Discretionary Accrual* :

**Tabel 3 : Deskripsi *Property, Plant and Equipment* (PPE), *Revenue, Total Assets* dan *Non Discretionary Accrual***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Deskriptif Statistik | Maksimum | Minimum | Mean |
| Setelah Melakukan *Right Issue* (n = 30) | | |  |  |
| 1. | *PPE* | 1.669.642.000.000 | 407.921.780 | 105.184.959.586 |
| 2. | *Revenue* | 1.681.686.989.747 | 729.000.000 | 183.844.453.397 |
| 3. | *Total Assets* | 26.168.605.000.000 | 33.361.607.000 | 1.589.993.864.764 |
| 4. | *NDA* | - | - | 0,05772 |
| Sebelum Melakukan *Right Issue* (n = 30) | | | |  |
| 1. | *PPE* | 547.203.000.000 | 17.000.000 | 58.683.767.857 |
| 2. | *Revenue* | 4.765.799.000.000 | 1.311.000.000 | 283.016.839.286 |
| 3. | *Total Assets* | 21.152.000.000.000 | 37.604.000.000 | 1.714.440.607.143 |
| 4. | *NDA* | - | - | -0,02882 |

**Sumber : Data Olahan**

Pada tabel 3di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata*Property, Plant and Equipment* (PPE) terendah setelah melakukan *right issue* adalah PT. Tira Austenite, Tbk yaitu sebesar Rp. 407.921.780, tertinggi adalah PT. Semen Cibinong, Tbk yaitu sebesar Rp. 1.669.642.000.000 dan rata-rata *Property, Plant and Equipment* (PPE)adalah sebesar Rp. 105.184.959.586.

Perusahaan yang memiliki rata-rata*revenue* terendah adalah PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk yaitu sebesar Rp. 729.000.000, perusahaan yang memiliki rata-rata*revenue* tertinggi adalah PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk yaitu sebesar Rp. 1.681.686.989.747 dan rata-rata *revenue*dari 30 perusahaan manufaktur setelah melakukan *right issue* tersebut adalah sebesar Rp. 183.844.453.397.

Perusahaan yang memiliki rata-rata*total assets* terendah adalah PT. Alakasa Industrindo, Tbk yaitu sebesar Rp. 33.361.607.000, perusahaan yang memiliki rata-rata*total assets* tertinggi adalah PT. Astra Internartional, Tbk yaitu sebesar Rp. 26.168.605.000.000 dan rata-rata *total assets* dari 30 perusahaan manufaktur setelah melakukan *right issue* tersebut adalah sebesar Rp. 1.589.993.864.764.

Pada tabel 3 di atas juga menunjukkan bahwa dari 30 perusahaan sebelum melakukan *Right Issue*, perusahaan yang memiliki rata-rata*Property, Plant and Equipment* (PPE) terendah adalah PT. Indorama Synthetics, Tbk yaitu sebesar Rp. 17.000.000, perusahaan yang memiliki rata-rata*Property, Plant and Equipment* (PPE) tertinggi adalah PT. Polysindo Eka Perkasa, Tbk yaitu sebesar Rp. 547.203.000.000 dan rata-rata *Property, Plant and Equipment* (PPE) dari 30 perusahaan manufaktur sebelum melakukan *Right Issue* tersebut adalah sebesar Rp. 58.683.767.857.

Perusahaan yang memiliki rata-rata*revenue* terendah adalah PT. Jembo Kabel, Tbk yaitu sebesar Rp. 1.311.000.000, perusahaan yang memiliki rata-rata*revenue* tertinggi adalah PT. Multipolar Corporation, Tbk yaitu sebesar Rp. 4.765.799.000.000 dan rata-rata *revenue* dari 30 perusahaan manufaktur sebelum melakukan *right issue* tersebut adalah sebesar Rp. 283.016.839.286.

Perusahaan yang memiliki rata-rata*total assets*terendah adalah PT. Aneka Kemasindo Utama, Tbk yaitu sebesar Rp. 37.604.000.000, perusahaan yang memiliki rata-rata*total assets* tertinggi adalah PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, Tbk yaitu sebesar Rp. 21.152.000.000 dan rata-rata *total assets* dari 30 perusahaan manufaktur sebelum melakukan *Right Issue* tersebut adalah sebesar Rp. 1.714.440.607.143.

Berdasarkan nilai *Non Discretionary Accrual* (NDA) yang dihasilkan menunjukkan bahwa rata-rata *Non Discretionary Accrual* (NDA) pada perusahaan manufaktur setelah melakukan *Right Issue* sebesar 0,05772 sedangkan rata-rata *Non Discretionary Accrual* (NDA) pada perusahaan manufaktur sebelum melakukan *Right Issue* sebesar -0,02882. Dari kedua nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata *Non Discretionary Accrual* (NDA) pada perusahaan manufaktur setelah melakukan *Right Issue* lebih besar daripada rata-rata *Non Discretionary Accrual* (NDA) pada perusahaan manufaktur sebelum melakukan *Right Issue*.

***Discretionary Accrual* (DA)**

Komponen *Discretionary Accrual* sebagai ukuran terhadap *earnings management* merupakan hasil kebijakan manajemen.

**DAit = TAit – NDAit**

Dari model tersebut bahwa komponen *Discretionary accrual* merupakan error term, dengan demikian *Discretionary accrual*adalah :

**DAit= TAit/Ait-1 – [**α**(1/Ait-1) +** β**1(PPE/Ait-1) +** β**2(**Δ**REVit/Ait-1)]**

Hasil perhitungan *Discretionary Accrual* (DA) menunjukkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4 : Deskripsi *Discretionary Accrual*(DA)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Deskriptif Statistik | Mean |
| 1. | *Discretionary Accrual* (DA) perusahaan setelah melakukan *Right Issue* | 0,00787 |
| 2. | *Discretionary Accrual* (DA) perusahaan sebelum melakukan *Right Issue* | -0.00706 |

**Sumber : Data Olahan**

Berdasarkan nilai *Discretionary Accrual* (DA) yang dihasilkan menunjukkan bahwa rata-rata *Discretionary Accrual* (DA) pada perusahaan manufaktur setelahmelakukan *right issue* sebesar 0,00787 sedangkan rata-rata *Discretionary Accrual* (DA) pada perusahaan manufaktur sebelum melakukan *Right issue* sebesar -0,00706. Dari kedua nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata *Discretionary Accrual* (DA) pada perusahaan manufaktur setelah melakukan *right issue* lebih besar daripada rata-rata *Discretionary Accrual* (DA) pada perusahaan manufaktur sebelum melakukan r*ight issue*.

**Analisis dan Pengujian Hipotesis**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Mann-Whitney sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menguji secara empiris apakah manajemen melakukan *earnings management* pada saat perusahaan melakukan penawaran saham tambahan (*right issue*). Langkah-langkah dan hasil yang diperoleh dalam analisis ini adalah :

**Uji Normalitas**

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data mengikuti sebaran normal atau untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya adalah *Kolmogorov Smirnov*. Pedoman dalam mengambil keputusan apakah sebuah distribusi data mengikuti distribusi normal adalah :

1. Jika nilai signifikansi (nilai probabilitasnya) < 5% maka distribusi adalah tidak normal.
2. Jika nilai signifikansi (nilai probabilitasnya) > 5% maka distribusi adalah normal.

Perlakuan terhadap data yang tidak normal dapat dilakukan dengan beberapa cara :

1. Jika jumlah sampel besar dapat menghilangkan nilai outlier dari data
2. Melakukan transformasi data
3. Menggunakan alat analisis nonparametris

(Wahana Komputer, 2005 : 52)

Berikut ini hasil uji normalitas pada variabel *Discretionary Accrual* (DA) :

**Tabel 5 : Hasil Uji Normalitas Pada Variabel *Discretionary Accrual* (DA)**

|  |  |
| --- | --- |
|  | *Discretionary Accrual* (DA) |
| Kolmogorov Smirnov | 1,467 |
| Tingkat signifikan (sig) | 0,045 |

**Sumber : Data SPSS**

Berdasarkan tabel5 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikan pada *Kolmogorov Smirnov* Z di bawah 5% (0,05), hal ini berarti distribusi data pada *discretionary accrual* (DA) tidak mengikuti distribusi normal, sehingga analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian ini uji non parametrik (uji Mann-Whitney).

**Uji Mann-Whitney**

Apabila data yang diteliti pengukurannya minimal menggunakan ukuran ordinal, maka *Mann-Whitney Test* dapat digunakan untuk menguji apakah dua sampel independen berasal dari populasi yang sama.

Hipotesis

H0 = *Discretionary accrual* perusahaan setelah melakukan *right issue*sama

dengan perusahaan sebelummelakukan *right issue*

H1 = *Discretionary accrual* perusahaan setelah melakukan *right issue* lebih besardaripada perusahaan sebelummelakukan *right issue*

Pengambilan keputusan

1. Jika tingkat signifikan < 5% maka H0 ditolak dan H1 diterima
2. Jika tingkat signifikan > 5% maka H0 diterima dan H1 ditolak

Berikut ini hasil uji *Mann-Whitney* pada variabel *Discretionary Accrual* (DA):

**Tabel 6 : Hasil Uji *Mann-Whitney***

|  |  |
| --- | --- |
|  | *Discretionary Accrual* (DA) |
| Mann-Whitney | 1053,000 |
| Wilcoxon | 2467,000 |
| Z | -2,209 |
| Sig | 0,028 |

**Sumber : Data SPSS**

Pada tabel6 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang dihasilkan yaitu sebesar 0,028 lebih kecil dari 5% (sig<5%), maka H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya *discretionary accrual* perusahaan setelah melakukan *right issue*lebih besar daripada perusahaan sebelummelakukan *right issue,* sehingga hipotesis pertama teruji kebenarannya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Adanya konsentrasi perhatian ke informasi laba, disadari betul dan digunakan oleh manajemen untuk melakukan rekayasa atas laba, beberapa kebijakan yang mereka ambil ditujukan untuk menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kepentingannya, untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran rata-rata atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accrual* atau *non discretionary accrual*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accrual* atau *discretionary accrual.*

Scott (2000) menyebutkan *InitialPublic Offering (IPO)*sebagai salah satu motivasi mengapa suatu perusahaan melakukan manajemen laba (selain motivasi kontrak, politik, pajak, pergantian CEO dan penyampaian informasi kepada investor). Seperti halnya IPO, *right issue*merupakan bentuk penawaran saham yang diduga bisa pula menjadi alasan atau motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Dari penelitian ini berhasil dibuktikan bahwa rata-rata *discretionary accrual*antara perusahaan sampel (setelah melakukan *right issue*) lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan kontrol (sebelum melakukan *right issue*).Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat diterima dimana rata-rata perusahaan yang menawarkan saham tambahan melakukan manajemen laba.

Sejalan dengan temuan ini adalah penelitian Saputro dan Setiawati (2004) yang membandingkan rata-rata *discretionary accrual*perusahaan bertumbuh dan tidak bertumbuh. Hasilnya membuktikan adanya praktek manajemen laba pada perusahaan bertumbuh dengan pola menurunkan tingkat laba, tujuannya adalah meminimalkan biaya politik seperti tuntutan regulasi, buruh, pajak dan lain-lain.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata *discretionary accrual* (sebagai proksi untuk mendeteksi adanya *earnings management*) antara setelah perusahaan melakukan *right issue* dengan sebelum perusahaan melakukan *right issue*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji Mann-Whitney U yang hasilnya adalah rata-rata *discretionary accrual*setelah perusahaan melakukan *rightissue* lebih besar daripada rata-rata *discretionary accrual*sebelum perusahaan melakukan *right issue*.

Nilai *discretionary accrual* positif menunjukan bahwa rata-rata perusahaan setelah melakukan *right issue* cenderung melakukan *earnings management* dengan tujuan untuk mempercantik kinerja perusahaan, kesan positif ini membantu manajemen dalam melakukan penetrasi pasar atas saham tambahan yang ditawarkan.

Hasil penelitian menemukan bahwa perusahaan yang menerbitkan saham tambahan (*right issue)* cenderung melakukan *earnings management.Earnings management* dilakukan dengan motif untuk memberikan kesan positif perusahaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menjual saham, dengan adanya hasil penelitian tersebut diharapkan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kepemilikan saham suatu perusahaan, dapat melakukan analisa yang lebih mendetail terhadap kondisi perusahaan dan meneliti lebih jauh item-item pada laporan keuangannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amanah, L. 2004. Manajemen Laba Pada Perusahaan Bermasalah. *Ekuitas Vol. 8 No.2: 188-205*

Dechow, M. Patricia, G.S. Richard dan P.S. Amy. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review Vol. 70 No. 2, April* 1995 : 193 – 225

Jones, J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research (Autumn):193-228*

Rahmawati. 2006. Pengaruh asimetri informasi pada hubungan antara regulasi perbankan dan manajemen laba serta dampaknya terhadap kinerja saham (Studi empiris pada Industri Perbankan di Indonesia). *Disertasi UGM. Jurnal Akuntansi dan Bisnis.*

Rusdi, D. dan A. Avianto. 2009. Pengaruh Right Issue Terhadap Tingkat Keuntungan Dan Likuiditas Saham Emiten di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Sultan Agung Vol. XLIV No. 118: 79-92*

Saputro, JA. Dan L. Setiawati. 2004. Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba : Uji Hipotesis Political Cost. *Jurnal Riset Akuntansi IndonesiaVol. 7, No. 2 : 251-263*.

Scott, WR. 2000. *Financial Accounting Theory*. 2nd Ed., Prentice – Hall, Inc.

Siamat, D. 2001. “*Manajemen Lembaga Keuangan*”. Penerbit Fakultas Ekonomi, Edisi 4.

Simadibrata, TA. 2012. Peranan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kepercayaan Investor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No. 4 : 28-31*

Yusuf, SD. A. Jazuli dan HMH. Susanto. 2009. Analisis Reaksi Investor Terhadap Pengumuman Right Issue di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal WACANA Vol. 12 No. 4: 792-814*